

Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Perilaku Keagamaan Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di Sekolah

Miftahurrahmah⁽¹⁾, Mohammad Joko Susilo⁽²⁾

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jalan kaliurang No.KM 14,5, Lodadi, Umbulmartani, Kecamatan Ngemplak,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55581, Indonesia

Email: ¹rahmahmfth@gmail.com, ²209131301@uii.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima 13 Januari 2026
Direvisi 28 Juli 2026
Disetujui 03 Agustus 2026
Dipublikasikan 03 Agustus 2026

Keywords:

PAI Teacher, Religious Character, Internal Awareness, Dhuha Prayer

Abstract: *This study aims to explore the strategic role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in shaping students' religious behavior through the routine of Dhuha prayer, as well as to identify the challenges in enhancing their internal awareness. The significance of this research is rooted in the vital position of PAI as a primary bulwark against moral decline in the era of globalization, where the Dhuha prayer serves as a tool to internalize character values and spirituality. This research employs a qualitative approach with a literature study method, synthesizing reliable literature from academic databases over the last five years through content and thematic analysis techniques. The results indicate that the habit of Dhuha prayer consistently contributes positively to the strengthening of students' discipline, noble character, and social intelligence. However, its effectiveness faces complex challenges, such as low intrinsic motivation among students, limited digital pedagogical competence of teachers, lack of support from the family environment, and difficulties in evaluating affective-spiritual aspects. This study concludes that a holistic synergy between schools and families is necessary to transform ritual compliance into independent religious consciousness.*

Kata Kunci:

Guru PAI, Perilaku Keagamaan, Kesadaran Internal, Salat Dhuha

Corresponding Author:

Name:
Mohammad Joko Susilo
Email:
209131301@uii.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk perilaku keagamaan siswa melalui kebiasaan salat Dhuha serta mengidentifikasi tantangan dalam meningkatkan kesadaran internal mereka. Pentingnya penelitian ini didasarkan pada posisi vital PAI sebagai benteng utama dalam menghadapi penurunan moral di era globalisasi, di mana salat Dhuha berfungsi sebagai alat untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter dan spiritualitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menggabungkan literatur terpercaya dari basis data akademik selama lima tahun terakhir melalui teknik analisis isi dan tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan salat Dhuha secara konsisten memberikan kontribusi positif terhadap penguatan disiplin, akhlak mulia, dan kecerdasan sosial siswa. Namun, efektivitasnya menghadapi tantangan kompleks seperti rendahnya motivasi intrinsik siswa, keterbatasan kompetensi pedagogik digital guru, kurangnya dukungan lingkungan keluarga, serta kesulitan dalam mengevaluasi aspek afektif-spiritual. Penelitian ini menyimpulkan perlunya sinergi holistik antara sekolah dan keluarga untuk mengubah kepatuhan ritual menjadi kesadaran keagamaan yang mandiri.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di institusi formal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa secara terstruktur. Di tengah tantangan modernisasi dan krisis moral yang semakin rumit, PAI berfungsi sebagai penyaring nilai yang membekali siswa dengan kecerdasan spiritual dan emosional. Pendidikan ini tidak hanya menyampaikan pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan dasar keimanan dan akhlak mulia sebagai persiapan menuju Indonesia Emas 2045. Salah satu alat praktis yang dianggap efektif dalam memperkuat karakter religius adalah pembiasaan salat Dhuha di sekolah. Salat sunnah ini secara konseptual berfungsi untuk memperkuat ketaatan kepada Allah SWT serta melatih manajemen waktu dan ketenangan batin. Pembiasaan ini adalah metode yang sangat efektif untuk menanamkan sikap disiplin dan kepatuhan terhadap aturan sejak dini di tingkat pendidikan dasar (Sholicha & Aliyah, 2024).

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai melalui ibadah ini sangat bergantung pada peran sentral guru PAI. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai pendidik, motivator, dan teladan utama dalam sistem pembelajaran. Pentingnya peran guru sebagai organisator yang mampu mengelola kegiatan keagamaan untuk menciptakan ekosistem sekolah yang religius dan kondusif bagi perkembangan afektif siswa (Haidar & Maulani, 2025). Namun, pengamatan terhadap literatur sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijawab secara kritis. Banyak studi sebelumnya cenderung terjebak pada deskripsi teknis pelaksanaan kegiatan atau pelaporan administratif semata. Dalam penemuan terdahulu lebih banyak menggambarkan implementasi karakter secara umum tanpa membedah secara mendalam bagaimana proses transformasi psikologis dari sekadar melakukan ritual menjadi kesadaran spiritual yang mendalam (Siregar dkk., 2022).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan praktik ibadah seperti shalat Dhuha, salat Dzuhur berjamaah, serta kegiatan dzikir harian memiliki dampak penting dalam proses pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya sekedar berperan sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai teladan dan pembimbing nilai spiritual yang dapat menumbuhkan disiplin, empati, serta kesadaran religius peserta didik (Husni dkk., 2025). Melalui pembiasaan yang dilaksanakan secara konsisten serta disertai dengan pendekatan reflektif, guru PAI dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kebiasaan religius yang tertanam kuat dan diterapkan dalam keseharian. Pada penelitian (Isnaini, 2024) menegaskan bahwa kegiatan spiritual di lingkungan sekolah berfungsi sebagai alat untuk memperkuat moral dan mengembangkan stabilitas emosi positif yang berpengaruh pada perilaku keagamaan dengan jangka panjang, dengan ini adanya sinergi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam dan berkelanjutan.

Kesenjangan lain ditemukan pada minimnya analisis mengenai efektivitas jangka panjang dari pembiasaan tersebut terhadap perilaku sosial siswa. Meskipun adanya peningkatan nilai disiplin yang signifikan, tantangan utama yang sering terabaikan adalah konsistensi pelaksanaan saat siswa berada di luar pengawasan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek kesadaran intrinsik masih menjadi titik lemah yang belum banyak dieksplorasi dalam kajian-kajian bertema pembiasaan ibadah (Sufiyatun, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pembiasaan salat Dhuha terhadap perkembangan perilaku keagamaan siswa serta memetakan berbagai tantangan pedagogik yang dihadapi guru PAI. Fokus kajian diarahkan pada upaya menumbuhkan kesadaran internal, mengingat fakta bahwa banyak peserta didik masih melaksanakan ibadah karena paksaan atau sekadar menggugurkan kewajiban administratif. Melalui pendekatan ini, diharapkan ditemukan formulasi strategi yang tepat untuk mentransformasi kepatuhan formal menjadi karakter religius yang mandiri.

Secara kontekstual, kajian ini dibatasi pada lingkungan pendidikan formal di Indonesia dengan menggunakan metode kepustakaan untuk menyintesis teori dan hasil penelitian relevan

sepuluh tahun terakhir. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pendekatan holistik yang menyinergikan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan merumuskan tantangan seperti keterbatasan kompetensi digital guru dan minimnya dukungan lingkungan eksternal, studi ini diharapkan dapat menawarkan kerangka konseptual baru bagi perbaikan praktik pendidikan agama di era globalisasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha memberikan kontribusi positif terhadap penguatan kedisiplinan, pembentukan karakter, dan perkembangan sikap religius peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada deskripsi temuan dalam konteks lembaga atau lokasi tertentu sehingga belum menghasilkan pemahaman yang bersifat integratif. Kondisi tersebut menyebabkan keterkaitan antara aspek kedisiplinan, pembinaan akhlak, dan kesadaran spiritual belum dipetakan secara komprehensif dalam suatu kerangka konseptual yang utuh. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini menawarkan sintesis konseptual dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis, meliputi teori behavioristik, sosial-kognitif, sosiologis, dan pendidikan Islam, untuk menjelaskan proses transformasi perilaku dari kepatuhan terhadap praktik ibadah menuju terbentuknya kesadaran religius yang berkembang secara mandiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka yang memungkinkan penelusuran, perbandingan, dan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir pada beragam jenjang dan konteks pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pembiasaan salat Dhuha sekaligus menyediakan landasan konseptual bagi pengembangan penelitian empiris pada masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji dan mensintesis berbagai temuan ilmiah mengenai pembiasaan salat Dhuha dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui penelaahan kritis terhadap berbagai sumber ilmiah tanpa melibatkan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Rahmadhani dkk., 2024). Data penelitian diperoleh dari beragam sumber sekunder, meliputi artikel jurnal, buku, dokumen ilmiah, dan referensi lain yang relevan dengan fokus kajian. Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data akademik, yaitu Garuda, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), Scopus, dan SINTA. Proses pencarian menggunakan kombinasi kata kunci perilaku keagamaan siswa, salat Dhuha, dan guru PAI, baik secara terpisah maupun dalam berbagai kombinasi untuk memperoleh literatur yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2021–2025, (2) ditulis dalam bahasa Indonesia, (3) membahas pembiasaan salat Dhuha, karakter religius, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik, serta (4) tersedia dalam akses terbuka (*open access*). Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian maupun publikasi yang tidak menyediakan naskah lengkap. Literatur yang diperoleh pada tahap awal selanjutnya diseleksi melalui penelaahan judul dan abstrak untuk mengidentifikasi kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Artikel yang memenuhi kriteria awal kemudian dianalisis secara menyeluruh melalui pembacaan naskah lengkap guna memastikan relevansi substansi dan kualitas informasi yang disajikan. Berdasarkan proses seleksi tersebut, sebanyak 27 artikel ditetapkan sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Pemilihan rentang publikasi 2021–2025 dimaksudkan agar hasil sintesis mencerminkan perkembangan kajian terkini mengenai pembiasaan salat Dhuha,

pembentukan karakter religius, dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun perilaku keagamaan peserta didik. Seluruh data sekunder tersebut selanjutnya dianalisis sebagai dasar dalam menyusun sintesis konseptual sesuai dengan tujuan penelitian (Rahmadhani dkk., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Keagamaan Peserta Didik Setelah Melaksanakan Shalat Dhuha

Sintesis terhadap berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha berkontribusi terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik melalui empat dimensi yang saling berhubungan, yaitu penguatan kedisiplinan, pembentukan karakter dan akhlak, berkembangnya kesadaran religius dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju internalisasi nilai, serta penguatan hubungan sosial dalam lingkungan sekolah. Keempat dimensi tersebut membentuk suatu proses yang tidak berlangsung secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik secara berkelanjutan. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui integrasi beberapa perspektif teoretis yang menjelaskan proses pembentukan perilaku pada tingkat analisis yang berbeda. Teori pembelajaran perilaku yang dikembangkan oleh Bandura dan Skinner memberikan penjelasan mengenai mekanisme terbentuknya kebiasaan melalui proses pembiasaan, penguatan, dan pembelajaran sosial pada tingkat individu. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep *ta'dib* dan *tarbiyah* memberikan landasan normatif mengenai tujuan pembiasaan ibadah sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berakhlak. Selanjutnya, kerangka pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius berkembang menjadi karakter melalui keterpaduan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sementara itu, perspektif sosiologis Durkheim menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah secara kolektif tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan nilai-nilai bersama dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, keempat perspektif tersebut tidak dipahami sebagai kerangka yang saling terpisah, melainkan sebagai pendekatan yang saling melengkapi dalam menjelaskan proses transformasi perilaku keagamaan, mulai dari pembentukan kebiasaan pada tingkat individu hingga berkembang menjadi karakter religius yang memperoleh penguatan dalam kehidupan sosial.

Sintesis terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa penguatan kedisiplinan merupakan tema yang paling dominan dalam kajian mengenai pembiasaan salat Dhuha di lingkungan sekolah. Temuan yang dilaporkan oleh (S. S. Adawiyah & El-Yunusi, 2025), (Sufiyatun, 2025), serta (Sholicha & Aliyah, 2024) memperlihatkan kecenderungan yang serupa, yaitu bahwa pelaksanaan salat Dhuha secara rutin berkorelasi dengan berkembangnya perilaku disiplin yang tercermin dalam ketepatan waktu, keteraturan menjalankan ibadah, tanggung jawab, serta integritas pribadi peserta didik. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aktivitas keagamaan, tetapi juga memengaruhi pola perilaku yang lebih luas dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini dapat dipahami melalui integrasi teori pembelajaran sosial Bandura dan teori behavioristik Skinner. Bandura menjelaskan bahwa perilaku disiplin berkembang melalui proses observasi terhadap keteladanan guru maupun teman sebaya yang kemudian diperkuat oleh interaksi sosial di lingkungan sekolah. Sementara itu, Skinner menekankan bahwa pengulangan perilaku yang disertai penguatan akan menghasilkan kebiasaan yang semakin menetap. Dengan demikian, kedisiplinan yang terbentuk melalui pembiasaan salat Dhuha tidak dapat dipandang sebagai konsekuensi yang muncul secara otomatis dari pelaksanaan ibadah, melainkan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap melalui mekanisme keteladanan, pembiasaan, dan penguatan perilaku.

Tema lain yang muncul secara konsisten dalam berbagai penelitian adalah kontribusi pembiasaan salat Dhuha terhadap pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Hasil

penelitian (Bachruddin dkk., 2023) serta (Danuwara & Giyoto, 2024) menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Dhuha secara berkelanjutan berpengaruh terhadap berkembangnya sikap santun, tanggung jawab, empati, dan kemandirian sebagai bagian dari karakter religius peserta didik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek perilaku yang tampak, tetapi juga mendorong proses internalisasi nilai yang membentuk karakter secara lebih menyeluruh. Perspektif ini dapat dipahami melalui kerangka pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, yang memandang karakter sebagai hasil keterpaduan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. (Susanti, 2022) Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *ta'dib* dan *tarbiyah*, yang menempatkan pembentukan adab sebagai tujuan utama pendidikan melalui integrasi pengetahuan, pengamalan, dan pembinaan akhlak. Keterpaduan kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha tidak hanya berfungsi sebagai latihan ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan yang mendorong berkembangnya karakter religius secara utuh melalui keseimbangan dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik.

Dimensi lain yang mengemuka dalam sintesis literatur adalah proses transformasi dari kepatuhan terhadap pelaksanaan salat Dhuha menuju terbentuknya kesadaran religius yang bersifat internal. Berbeda dengan tema kedisiplinan dan pembentukan karakter yang menunjukkan kecenderungan temuan relatif seragam, kajian mengenai dimensi ini memperlihatkan variasi yang lebih kompleks. (Azurazmi dkk., 2024) mengidentifikasi adanya dua pola perilaku peserta didik, yaitu pelaksanaan ibadah yang didorong oleh tuntutan institusi dan pelaksanaan yang berlandaskan kesadaran pribadi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan yang bertumpu pada regulasi eksternal belum tentu berkembang menjadi motivasi intrinsik. Sejalan dengan itu, (Limarta dkk., 2023) menunjukkan bahwa konsistensi dalam pelaksanaan pembiasaan memiliki peran yang lebih menentukan dibandingkan lamanya program diterapkan, karena keberlangsungan praktik ibadah memberikan ruang bagi proses internalisasi nilai. Sementara itu, (Aad dkk., 2024) menegaskan bahwa keteladanan guru menjadi faktor penting dalam mempertahankan budaya religius sekaligus mendorong peserta didik untuk memaknai ibadah sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekadar pemenuhan aturan sekolah. Jika dipandang secara keseluruhan, berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan dari kepatuhan yang bersifat eksternal menuju komitmen religius yang tumbuh dari kesadaran diri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap melalui konsistensi pembiasaan, keteladanan pendidik, dan pendampingan yang berkesinambungan. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang dianalisis masih menggambarkan fenomena tersebut berdasarkan pengamatan dalam konteks sekolah pada waktu tertentu. Oleh karena itu, masih diperlukan penelitian empiris yang bersifat longitudinal untuk mengkaji sejauh mana kesadaran religius yang terbentuk melalui pembiasaan salat Dhuha mampu bertahan ketika peserta didik tidak lagi berada dalam lingkungan yang memberikan pengawasan dan penguatan secara langsung.

Dimensi sosial menjadi tema penting yang turut mengemuka dalam berbagai penelitian, khususnya ketika pembiasaan salat Dhuha dilaksanakan secara berjamaah. Hasil penelitian (S. S. Adawiyah & El-Yunusi, 2025) menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah secara kolektif berkontribusi terhadap tumbuhnya sikap kebersamaan, kerja sama, serta kepedulian antarpeserta didik. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya memberikan dampak pada pembentukan karakter individu, tetapi juga berperan dalam membangun kualitas hubungan sosial di lingkungan sekolah. Perspektif sosiologi yang dikemukakan oleh Durkheim memberikan penjelasan bahwa ritual keagamaan yang dilaksanakan secara bersama menjadi media pembentukan solidaritas sosial dan kesadaran kolektif melalui keterlibatan individu dalam aktivitas yang memiliki makna dan nilai bersama. Dengan demikian, pembiasaan salat Dhuha tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan religiositas personal, tetapi juga sebagai wahana

pembentukan budaya sekolah yang dilandasi oleh nilai-nilai kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini melengkapi tiga dimensi sebelumnya dengan menunjukkan bahwa dampak pembiasaan ibadah tidak berhenti pada perubahan perilaku individu, melainkan juga berkontribusi terhadap terbentuknya iklim sosial yang mendukung berkembangnya karakter religius secara kolektif.

Tantangan-Tantangan yang Dihadapi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Kesadaran Internal Peserta Didik Dalam Mleaksanakan Shalat Dhuha

Tantangan utama dalam pembiasaan shalat Dhuha terletak pada kesenjangan antara pelaksanaan ritual dan internalisasi kesadaran spiritual. Banyak peserta didik menjalankan ibadah ini karena tekanan normatif, bukan karena dorongan intrinsik, sehingga muncul perbedaan antara kepatuhan mekanis dan keterlibatan autentik (Zhafira Azurazmi dkk., 2024). Menurut (R. Adawiyah dkk., 2025) persoalan ini diperparah oleh naik turunnya motivasi siswa dan terbatasnya kapasitas guru dalam menumbuhkan motivasi berkelanjutan, yang turut dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan sosial, budaya, dan kondisi psikologis individu. Untuk mengatasinya diperlukan pendekatan terpadu berupa supervisi yang konsisten, pembelajaran rasional tentang makna teologis ibadah, serta pembinaan motivasi spiritual melalui penjelasan manfaat batiniah shalat Dhuha (Zhafira Azurazmi dkk., 2024). Namun strategi komprehensif ini menuntut investasi waktu, emosi, dan kapasitas pedagogis yang tinggi, yang kerap melampaui kemampuan guru dalam keterbatasan struktural sekolah.

Tantangan kedua terletak pada kesenjangan antara kemampuan pedagogis guru PAI dengan tuntutan zaman yang serba digital. Berdasarkan penelitian (Hadi dkk., 2025) inovasi kurikulum sering kali terhambat oleh keterbatasan literasi digital serta adanya resistensi guru terhadap teknologi, yang pada akhirnya menurunkan efektivitas penanaman nilai-nilai religius kepada siswa. Oleh karena itu, guru PAI abad ke-21 dituntut untuk tidak hanya mahir dalam penguasaan konten agama, tetapi juga wajib menguasai kompetensi teknologi pedagogis (TPACK) agar mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif bagi generasi digital natives (Musbaing, 2024). Jika pengembangan profesional yang fokus pada integrasi teknologi ini diabaikan, akan menjadi fenomena *cultural lag* atau ketinggalan budaya, di mana guru beresiko terjebak menggunakan cara mengajar masa lalu untuk mendidik generasi masa depan, sebuah kondisi yang tidak hanya memicu kebingungan berpikir pada siswa, tetapi juga membuat pembelajaran agama kehilangan relevansinya di tengah arus modernitas.

Lingkungan keluarga dan kondisi sosial masyarakat memiliki peran yang sangat menentukan dalam menjaga konsistensi praktik keagamaan seorang anak. Kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama menjadi hambatan utama dalam membentuk kesadaran beribadah, sehingga sangat diperlukan keselarasan nilai antara sekolah dan rumah agar tidak terjadi benturan prinsip (Mayzura dkk., 2025). Penemuan (Mayzura dkk., 2025) menunjukkan bahwa minimnya dukungan keluarga terhadap program sekolah dapat menurunkan motivasi belajar siswa, ditambah lagi dengan pengaruh lingkungan luar yang sering mengikis nilai-nilai moral dan menciptakan kondisi kebingungan norma. Secara teoritis, ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan kenyataan di keluarga dan masyarakat menciptakan kebingungan perkembangan yang menghambat penanaman karakter, sekaligus mencerminkan tantangan dunia modern di mana otoritas tradisi agama mulai terkikis oleh keberagaman nilai dan sekularisme.

Implementasi program keagamaan di sekolah sering kali terbentur oleh kendala struktural yang nyata, mulai dari ketatnya jadwal akademik yang menyita waktu hingga terbatasnya fasilitas teknologi yang memadai (Safitri dkk., 2025). Kondisi ini memperlihatkan adanya paradoks dalam kebijakan pendidikan, di mana pembentukan karakter sering kali hanya ditekankan secara retorik, namun pada praktiknya sekolah lebih memprioritaskan pencapaian angka kognitif semata (Hadi dkk., 2025). Masalah teknis seperti sulitnya akses internet, minimnya perangkat digital, dan

gangguan lingkungan belajar juga menjadi faktor penghambat signifikan dalam menanamkan nilai-nilai islam secara efektif kepada siswa (Wulandari dkk., 2025). Secara konseptual, fenomena ini menunjukkan bahwa tanpa adanya dukungan infrastruktur dan kebijakan institusional yang nyata program pembiasaan agama beresiko hanya menjadi kebijakan simbolis yang bagus diatas kertas tetapi lemah dalam pelaksanaan.

Tantangan besar dalam pendidikan agama adalah sulitnya mengukur “kesadaran internal” atau dimensi spiritual siswa yang bersifat sangat subjektif. Selama ini, sistem penilaian cenderung terjebak pada paradigma positivistik yang terlalu mendewakan angka dan objektivitas, sehingga aspek perasaan dan pengalaman spiritual sering kali terabaikan hanya karena sulit dikuantifikasi (Ariefky & Inayati, 2023). Untuk mengatasi keterbatasan ini, guru PAI membutuhkan instrumen evaluasi yang lebih holistik melalui kolaborasi dengan wali kelas dan teman sebaya guna melakukan pemantauan jangka panjang yang lebih akurat (Safitri dkk., 2025).

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan kontribusi positif pembiasaan salat Dhuha terhadap pembentukan perilaku keagamaan peserta didik, temuan-temuan tersebut perlu ditafsirkan secara lebih kritis. Sebagian besar studi yang dianalisis lebih banyak menyoroti keberhasilan implementasi program, sementara pembahasan mengenai kedalaman internalisasi nilai religius masih relatif terbatas. Kondisi ini membuka kemungkinan bahwa perubahan yang diamati lebih merefleksikan kepatuhan terhadap rutinitas keagamaan daripada terbentuknya kesadaran religius yang benar-benar bersifat intrinsik. Potensi tersebut menjadi semakin relevan apabila program pembiasaan diterapkan secara seragam tanpa mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pada tingkat sekolah dasar, pembentukan kebiasaan umumnya masih didominasi oleh pengaruh otoritas guru, aturan sekolah, dan penguatan eksternal. Sebaliknya, peserta didik pada jenjang pendidikan menengah telah berada pada tahap perkembangan kognitif dan moral yang lebih kompleks sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif, dialogis, dan partisipatif agar praktik ibadah tidak berhenti pada pemenuhan kewajiban formal, melainkan berkembang menjadi kesadaran religius yang berasal dari pemahaman dan penghayatan nilai. Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian belum membedakan efektivitas pembiasaan salat Dhuha berdasarkan karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Oleh karena itu, generalisasi mengenai efektivitas program perlu dilakukan secara hati-hati karena dinamika internalisasi nilai keagamaan sangat mungkin dipengaruhi oleh tingkat perkembangan psikologis, sosial, dan kognitif peserta didik.

Hasil sintesis literatur juga menunjukkan bahwa efektivitas pembiasaan salat Dhuha tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu peserta didik, tetapi juga oleh lingkungan kelembagaan tempat program tersebut dilaksanakan. Meskipun aspek ini belum banyak menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian yang direview, berbagai temuan mengindikasikan bahwa sekolah yang memiliki budaya religius yang kuat dan dijalankan secara konsisten cenderung lebih berhasil mendorong internalisasi nilai-nilai keagamaan. Budaya religius tersebut tercermin melalui keteladanan seluruh warga sekolah, kesinambungan praktik keagamaan, serta keselarasan antara kebijakan kelembagaan dan implementasinya dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pengarah kebijakan, penyedia dukungan kelembagaan, sekaligus penggerak terbentuknya budaya religius di lingkungan sekolah. Dukungan kepemimpinan yang konsisten memungkinkan program pembiasaan tidak hanya dipahami sebagai rutinitas administratif, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Sebaliknya, apabila implementasi program tidak didukung oleh komitmen kelembagaan yang berkelanjutan, pembiasaan salat Dhuha berpotensi dipersepsikan sebagai aktivitas formal yang belum sepenuhnya menghasilkan internalisasi nilai. Meskipun demikian, hasil telaah menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan dan budaya organisasi sekolah masih memperoleh perhatian yang

relatif terbatas dalam penelitian-penelitian terdahulu. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian empiris yang mengkaji secara lebih mendalam hubungan antara kepemimpinan sekolah, budaya organisasi, dan efektivitas pembiasaan ibadah dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik.

SIMPULAN

Kajian kepustakaan ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha di sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku keagamaan peserta didik melalui empat dimensi yang saling berhubungan. Pertama, dimensi kedisiplinan, yang tercermin dalam ketepatan waktu, keteraturan ibadah, dan kesantunan sosial melalui proses pengulangan serta penguatan perilaku positif. Kedua, pembentukan karakter dan akhlak mulia yang mencakup nilai kesopanan, tanggung jawab, dan empati, sejalan dengan konsep *ta'dib* yang mengintegrasikan unsur pengetahuan (*ma'rifah*), praktik (*'amal*), dan karakter (*akhlaq*). Ketiga, internalisasi kesadaran beribadah, yang menandai pergeseran dari kepatuhan formal menuju komitmen batin melalui pembiasaan yang konsisten dan refleksi diri. Keempat, penguatan aspek sosial melalui pelaksanaan salat Dhuha berjamaah yang menumbuhkan solidaritas dan kesadaran kolektif. Keempatnya menunjukkan bahwa pembiasaan salat Dhuha berfungsi sebagai pendidikan nilai yang implisit, menanamkan ajaran Islam melalui praktik nyata, bukan hanya melalui instruksi verbal, sehingga membentuk karakter religius yang utuh spiritual, moral, dan sosial.

Namun, implementasi pembiasaan tersebut di lapangan menghadapi tantangan multidimensional. Tantangan utama muncul dari kesenjangan antara praktik ritual dan kesadaran spiritual, karena sebagian siswa masih melaksanakan ibadah karena tekanan eksternal, bukan kesadaran pribadi. Di sisi lain, keterbatasan kompetensi pedagogik dan literasi digital guru menimbulkan *cultural lag*, di mana metode pengajaran tidak sesuai dengan karakteristik generasi digital. Minimnya dukungan keluarga dan masyarakat juga menyebabkan disonansi nilai yang menghambat proses internalisasi akhlak. Selain itu, keterbatasan infrastruktur serta lemahnya kebijakan institusional memperlihatkan ketidakseimbangan antara idealisme pembentukan karakter dan orientasi pada capaian kognitif semata. Sementara itu, kesulitan dalam menilai aspek afektif-spiritual mengungkap keterbatasan paradigma penilaian konvensional yang belum mampu menangkap dimensi kesadaran batin secara autentik. Oleh karena itu, transformasi perilaku keagamaan menuntut pendekatan holistik yang mengintegrasikan penguatan kompetensi guru berbasis TPACK, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, dukungan kebijakan serta infrastruktur pendidikan yang memadai, dan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif untuk mengukur aspek spiritual secara mendalam dan kontekstual.

Secara teoretis, hasil sintesis dalam kajian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku keagamaan melalui pembiasaan salat Dhuha lebih tepat dipahami melalui pendekatan multidisipliner daripada melalui satu perspektif teoretis secara terpisah. Setiap kerangka teori memberikan penjelasan terhadap dimensi yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menjelaskan proses pembentukan perilaku keagamaan. Teori pembelajaran Bandura dan Skinner menjelaskan mekanisme terbentuknya kebiasaan pada tingkat individu melalui proses observasi, pembiasaan, dan penguatan perilaku. Perspektif pendidikan Islam melalui konsep *ta'dib* dan *tarbiyah* memberikan landasan normatif mengenai tujuan pembentukan insan yang berakhlak, sedangkan kerangka pendidikan karakter Lickona menjelaskan proses internalisasi nilai hingga berkembang menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku. Pada tataran yang lebih luas, perspektif Durkheim menjelaskan bagaimana praktik ibadah yang dilakukan secara kolektif berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas dan budaya religius dalam lingkungan pendidikan. Integrasi keempat perspektif tersebut menjadi kontribusi konseptual utama penelitian ini karena menghasilkan kerangka analisis yang menjelaskan proses pembentukan perilaku keagamaan secara bertahap, mulai dari kepatuhan terhadap praktik ibadah hingga berkembangnya kesadaran religius yang lebih mandiri. Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses internalisasi

nilai keagamaan berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi, sehingga transformasi dari kepatuhan menuju komitmen religius tidak dapat dipahami sebagai proses yang bersifat linear ataupun terjadi secara otomatis.

Secara praktis, hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi program pembiasaan salat Dhuha perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan moral, kognitif, dan sosial peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Pendekatan yang diterapkan pada peserta didik usia sekolah dasar tentu berbeda dengan strategi pembinaan pada jenjang pendidikan menengah yang menuntut ruang refleksi, dialog, dan penguatan pemaknaan terhadap praktik ibadah. Selain itu, efektivitas program tidak hanya bergantung pada kompetensi guru Pendidikan Agama Islam, tetapi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius yang menjadi bagian dari kehidupan sekolah. Penguatan budaya tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga nilai-nilai keagamaan yang dibangun melalui pembiasaan memperoleh penguatan secara berkelanjutan dalam berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Di sisi lain, guru Pendidikan Agama Islam juga perlu mengembangkan kompetensi pedagogis yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, termasuk penguasaan kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK), serta menerapkan strategi pembelajaran yang reflektif dan dialogis agar pembiasaan ibadah tidak berhenti pada aspek rutinitas, tetapi berkembang menjadi kesadaran religius yang lebih bermakna.

Berdasarkan hasil sintesis yang diperoleh, masih terdapat sejumlah ruang yang dapat dikembangkan dalam penelitian berikutnya. Penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif mendalam maupun desain longitudinal diperlukan untuk mengkaji keberlanjutan kesadaran religius yang terbentuk melalui pembiasaan salat Dhuha, terutama ketika peserta didik tidak lagi berada dalam lingkungan sekolah yang memberikan penguatan secara langsung. Selain itu, penelitian komparatif pada berbagai jenjang pendidikan juga penting dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan efektivitas program sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Kajian yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah dan budaya organisasi sebagai variabel utama juga berpotensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan internalisasi nilai religius di lingkungan sekolah. Di samping itu, pengembangan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dimensi afektif dan spiritual secara lebih komprehensif masih menjadi agenda penting dalam pengembangan penelitian di bidang pendidikan agama Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Aad, Idrus, M., & Hidayat, S. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembiasaan Ibadah di SDIT Persis Koja Jakarta Utara. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF : Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(4). <https://doi.org/10.54543/syntaximperatif.v5i4.859>
- Adawiyah, R., Tsaniyah, N., Frashinta, D., & Mardhiyah, S. F. (2025). PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN MENUJU GENERASI EMAS 2045 SISWA MI ISLAMIYAH ATTANWIR TALUN SUMBERREJO BOJONEGORO. *JURNAL ILMIAH RESEARCH STUDENT*, 2(1), 622–629. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i1.4157>
- Adawiyah, S. S., & El-Yunusi, M. Y. M. (2025). Analisis Pembiasaan Sholat Dhuha untuk Membentuk Perilaku Siswa di SD Al Ishlah Rejeni Krembung Sidoarjo. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(1), 261–270. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i1.678>
- Ariefky, M. M., & Inayati, N. L. (2023). Peran Guru PAI dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Sumatif Siswa di SMK Negeri 6 Sukoharjo. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2343–2350. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.586>

- Azurazmi, A. Z., Putri, T. N., Mubaroq, Y. P., & Amelia, D. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/10.31599/nqge2251>
- Bachruddin, R., Darmiyanti, A., & Ferianto. (2023). Pembinaan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Pada Peserta Didik Di SDN Pasirkamuniung I. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 111–120. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i2.525>
- Danuwara, P., & Giyoto, G. (2024). Penanaman Karakter Religius dan Karakter Disiplin Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 31–40. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v7i1.716>
- Hadi, H., Muhammad, & Idrus, A. J. A. (2025). INOVASI KURIKULUM PAI: HARAPAN DAN REALITA DI ERA DIGITAL PADA SEKOLAH MENENGAH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(1), 217–229. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4933>
- Haidar, G. A., & Maulani, H. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Siswa di Era Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 234–241. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.606>
- Husni, N., Trisoni, R., & Yahya, M. (2025). Peran Guru PAI Sebagai Pembimbing Sikap Religius Peserta Didik. 2, 182–194. <https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.131>
- Limarta, S. F., Tiatri, S., & Beng, J. T. (2023). PARENTS' PERCEPTIONS OF EARLY CHILDHOOD MOTIVATION IN MASTERING MANDARIN: PRELIMINARY STUDY FOR PROGRAM DEVELOPMENT. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(1), 108–115. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i1.25696>
- Mayzura, M., Ababil, K. M., Ginting, F. R. B., & Tarigan, T. L. B. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 271–283. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1163>
- Musbaing, M. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315–324.
- Rahmadhani, S. P., Maharani, S., Ardiansyah, L., & Ferryka, P. Z. (2024a). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629*, 2(1), 39–42.
- Rahmadhani, S. P., Maharani, S., Ardiansyah, L., & Ferryka, P. Z. (2024b). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di SD. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran | E-ISSN : 3026-6629*, 2(1), 39–42.
- Safitri, D., Ritonga, J. M., & Adhasita, N. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang Efektif dalam Menumbuhkan Kesadaran Keagamaan. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(3), 35–40. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.852>
- Sholicha, N., & Aliyah, N. D. (2024a). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 102–112. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.131>
- Sholicha, N., & Aliyah, N. D. (2024b). Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Dhuha Dalam Upaya Penanaman Sikap Disiplin Pada Siswa SD Al-Huda Sidoarjo. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 102–112. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.131>
- Siregar, V. V., Aflah, N., Fadilah, R., Naemah, Z., Wijaya Panjaitan, D. H., Pratama, H. I., & Arif Nashuha, A. H. (2022). Implementasi Kegiatan Shalat Dhuha dan Tahsin Al-Qur'an dalam

- Membentuk Karakter Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 39–45. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.39501>
- Sufiyatun, S. (2025). Penerapan Nilai Disiplin Melalui Kegiatan Sholat Dhuha di MI Islamiyah Palangka Raya. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 358–364. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.723>
- Susanti, S. E. (2022). Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 3(1), 10–17. <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>
- Wulandari, B. A., Utomo, F. Z., Fathihanis, M. D., & Abellia, N. N. (2025). Islam dan Pendidikan (Studi Kasus Pembelajaran Agama Islam Online pada Masa Pandemi di SMAN 70 Jakarta). *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 11(1), 18–26. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i2.326>
- Zhafira Azurazmi, A., Naila Putri, T., Prespi Mubaroq, Y., & Amelia, D. (2024). ANALISIS PELAKSANAAN SHALAT DHUHA TERHADAP KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Educational Journal of Bhayangkara*, 4(2), 64–73. <https://doi.org/10.31599/nqge2251>